

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan kajian-kajian yang peneliti peroleh dari hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti. Dalam hal ini peneliti mendapati terdapat beberapa penelitian terdahulu yang tepat menjadi acuan dalam menjawab penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang.

Namun, tetap saja terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, dengan penelitian terdahulu. Berikut tiga perbedaan yang terdapat antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan :

1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian merupakan yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Dalam penelitian survey sosial, subjek penelitian adalah manusia sedangkan dalam penelitian-penelitian psikologi bersifat eksperimental seringkali digunakan hewan sebagai subjek, disamping manusia. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti,

yang menjadi subjek atau dapat juga disebut sebagai informan dalam penelitian ini adalah anak yatim.

2. Tujuan yang dicapai pada penelitian ini.

Tujuan penelitian adalah hasil yang akan dicapai atau diperoleh dari maksud penelitian berdasarkan masalah yang dirumuskan. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui konstruksi makna baju baru pada hari raya idul fitri bagi anak pantim yatim cikutra.

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Zaenal Muttaqin (41808116)	Miftahul Jannah (1204124104)	Gusti Raju Setiawan (120411007 5)
	Tahun Uraian	2016	2016	2016
1	Universitas dan Program Studi	Universitas Komputer Indonesia/ Ilmu Komunkasi	Universitas Telkom/ Ilmu Komunikasi	Universitas Telkom/ Ilmu Komunikasi
2	Judul	KONSTRUKSI MAKNA GAYA BLUSUKAN (Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna Gaya Blusukan Gubernur Joko Widodo	KONSTRUKSI MAKNA MERANTAU PADA PEREMPUAN PERANTAU MINANGKABAU (Studi	KONSTRUKSI PEMAKNAAN ETNISITAS SUNDA (Studi Fenomenolo gi “Rebo Nyunda” di

		Bagi Masyarakat Jakarta Pusat)	Fenomenologi pada Mahasiswi Perantau Mianagkabau di Universitas Telkom)	Kalangan Siswa SMA Pasundan 1 Bandung)
3	Metode Penelitian	Menggunakan metode kualitatif. Menggunakan desain penelitian Studi Fenomenologi	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi
4	Hasil	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai, dalam masyarakat Jakarta Pusat adalah nilai-nilai yang melekat pada masyarakat ketika pemimpinnya turun kebawah dan langsung melihat kondisi warganya, dan berdasarkan motif adanya pencapaian dn tujuan masyarakat dalam memaknai blusukan Joko Widodo tujuannya dari masyarakat agar sejahtera kedepannya. Dan berdasarkan pengalaman masyarakat yang mengalami langsung pada saat blusukan Joko Widodo masyarakat memandang pemimpinnya itu sangat memikirkan warganya. Kesimpulan penelitian ini dalam mengetahui Kontruksi makna gaya	Hasil yang didapatkan melalui penelitian ini menunjukkan bahwa makna merantau menurut mahasiswi perantau adalah pergi meninggalkan kampung halaman menuju wilayah orang lain, merantau dapat merubah sikap perilaku perempuan perantau lebih mandiri dan lebih dewasa dalam mengambil keputusan, sikap ingin melestarikan Budaya Minang dan mempererat	Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada keenam subjek penelitian, bahwa mereka menggunakan pakaian Sunda dalam hari Rebo Nyunda disebabkan adanya faktor aturan dan nonaturan. Motif informan menggunakan pakaian Sunda adalah motif masa lalu,

		<p>blusukan Gubernur Joko Widodo dalam masyarakat Jakarta Pusat, berdasarkan nilai, motif, pengalaman.</p>	<p>hubungan dengan keluarga di rumah sehingga merubah sikap lebih peduli terhadap keluarga. Motif merantau bagi mereka motif mencapai sukses, selain itu adanya motif ingin menunjukkan bahwa mereka mampu dan bisa bertahan hidup di rantau dan mencapai kesuksesan, sama halnya dengan yang dilakukan oleh laki-laki di Minang.</p>	<p>motif masa kini dan motif masa depan. Kemudian mereka memaknai fenomena Rebo Nyunda menjadi beberapa hal yaitu formalitas, identitas Sunda, dan pelestarian budaya Sunda. Kata Kunci : kontruksi makna, etnisitas sunda, fenomenologi, rebo nyunda,</p>
5	<p>Perbedaan</p>	<p>Objek Penelitian yang diteliti oleh Zaenal Muttaqin adalah Masyarakat DKI Jakarta. Lokasi penelitian yang dilakukan di Jakarta Pusat</p>	<p>Objek penelitian yang diteliti oleh Miftahalul Jannah adalah Mahasiswa Perantau Minangkabau. Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Telkom</p>	<p>Objek penelitian yang diteliti oleh Gusti Reja Setiawan yaitu Tradisi Rebo Nyunda di kalangan Siswa SMA Lokasi penelitian yang dilakukan</p>

				Gusti Reja Setiawan di SMA Pasundan 1 Bandung
--	--	--	--	---

Sumber : Peneliti 2019

2.2. Tinjauan Pustaka

2.2.1. Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik”, atau lebih luas lagi, misalnya “Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikan”.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari bahasa Latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti “sama”. “Sama” disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si

penerima maupun si pengirim sepaham mengenai suatu pesan tertentu. (Effendy, 2003 : 9).

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di ungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”, Ilmu Komunikasi adalah:

“Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”. (Effendy, 2003 : 10).

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di ungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”, Ilmu Komunikasi adalah:

“Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”. (Effendy, 2003 : 10).

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi, namun juga pembentukan pendapat umum (public opinion) dan sikap publik (public attitude) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting.

Dikutip dari Wiryanto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, Carl I Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

“komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain” (Wiryanto, 2008:6)

Menurut Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya “*Communication Research In The United States*”, menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain - lain. Dalam prosesnya Mitchall. N. Charmley memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber (*Source*)
2. Komunikator (*Encoder*)
3. Pesan (*Message*)
4. Komunikan (*Decoder*)
5. Tujuan (*Destination*)

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas, merupakan faktor penting dalam komunikasi. Para ahli menjadikan unsur-unsur komunikasi tersebut sebagai objek ilmiah untuk ditelaah secara

khusus. Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. (Mulyana, 2002 : 237)

2. Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan berupa kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2002 : 308).

Berdasarkan pengertian komunikasi dari para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan pesan yang dilakukan komunikator menggunakan bahasa verbal dan non verbal yang diterima oleh komunikan.

2.2.1.2.Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, fungsi komunikasi menurut Onong Ucjana Effendy ada empat fungsi dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. Menginformasikan (*to inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide, atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Komunikasi merupakan sarana pendidikan dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain dapat menginformasikan dan ilmu pengetahuan

3. Menghibur (*to entertain*)

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi yang mempengaruhi setiap individu yang melakukan komunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan. (Effendy, 1994 : 6)

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi suatu pengantar mengutip kerangka berpikir William I. Gordon mengenai fungsi – fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi suatu peristiwa komunikasi (communication event) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan.

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri. Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan – perasaan (emosi kita) melalui pesan – pesan non verbal.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapkan kata – kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif) suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi – fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya menonjol dan mendominasi. (Gorden, Mulyana, 2005 : 5-30)

2.1.2.3. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi, setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai, dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami, menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Komunikasi”, bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang

merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikator, adalah orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan, adalah pernyataan yang didukung oleh lambang
3. Komunikan, adalah orang yang menerima pesan
4. Media, adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya
5. Efek, adalah dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2003: 6).

2.1.2.4.Sifat Komunikasi

Komunikasi memiliki sifat – sifat tertentu, sifat komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”, beberapa sifat komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Tatap muka (Face-to-face)
2. Bermedia (Mediated)
3. Verbal
 - a. Lisan (Oral)
 - b. Tulisan/ cetak (written/printed)
4. Non-Verbal :
 - a. Gerakan / isyarat badaniah (Gestural)

b. Bergambar (Pictorial) (Effendy, 2003 : 7)

Komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman, agar muncul umpan balik (feedback) dari komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan, komunikator bisa secara langsung (face-to-face) tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan. Media tersebut berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan. (Effendy, 2003 : 7)

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dibagi menjadi dua yaitu lisan (Oral) dan tulisan (Written / printed). Sementara non-verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (gestural) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya. (Effendy, 2003 : 7).

2.1.2.5. Tujuan Komunikasi

Secara umum tujuan komunikasi adalah mengharapkan adanya umpan balik (feedback) yang diberikan oleh lawan bicara kita, serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam

buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, adapun beberapa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
4. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy, 1994 : 18)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hibran atau menghibur orang lain.

Tujuan Komunikasi

Membangun atau mennciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial.

1. Perubahan sikap (*attitude change*)

Seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.

2. Perubahan pendapat (*opinion change*)

Dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman, ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami apa yang dimaksud komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda bagi komunikan.

3. Perubahan perilaku (*behavior change*)

Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku maupun tindakan seseorang

4. Perubahan sosial (*social change*) Membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan

yang makin baik. Dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.

2.2.2. Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi

Seperti yang kita tahu dalam penelitian mengenai Konsep Diri ini tentu sangat erat kaitannya dengan komunikasi antarpribadi. Karena konsep diri adalah salah satu cabang dari Komunikasi Antarpribadi. Selanjutnya peneliti akan meninjau terlebih dahulu tentang komunikasi Antarpribadi itu sendiri.

2.2.2.1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Menurut Onong Uchjana Effendy mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seseorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. (Effendy, 2002 : 41).

Roger dalam Depari (1988) mengemukakan komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Tan (1981) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka dua atau lebih orang. (Burns, 1993 : 109).

Menurut Devito (1989) bahwa komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy,2003 : 30).

Komunikasi antarpribadi atau interpersonal communication merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi berlangsung apabila komunikator menyampaikan informasi dengan menggunakan medium suara. Sementara Barnlund mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Trenholm dan Jensen yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya bersifat spontan dan informal. (Wiryanto, 2004 : 33).

Berdasarkan pengertian menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berlangsung secara tatap

muka yang terjadi tanpa di rencanakan, bersifat informal dengan berbagai dampaknya.

2.2.2.2.Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi

Adapun ciri – ciri komunikasi antarpribadi menurut Rogers dikutip oleh Wiryanto dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” adalah :

- a. Arus pesan dua arah
- b. Konteks komunikasi dua arah
- c. Tingkat umpan balik tinggi
- d. Kemampuan mengatasi selektivitas tinggi
- e. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif lambat
- f. Efek yang terjadi perubahan sikap (Wiryanto, 2004 : 36).

Adapun ciri – ciri komunikasi antarpribadi menurut Barnlund yang dikutip oleh Riswamaty dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Komunikasi (Welcome To The World Of Communications)” yaitu :

- a. Bersifat spontan
- b. Tidak berstruktur
- c. Kebetulan
- d. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
- e. Identitas keanggotaan tidak jelas

- f. Terjadi sambil lalu (dalam Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano P, 2014 : 173)

2.2.2.3.Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Adapun beberapa fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri yaitu :

1. Fungsi Sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek :

- a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
- b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
- c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
- d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
- e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

(Liliweri, 1994 : 87)

2. Fungsi Pengambilan Keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk hidup di muka bumi ini. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus dilakukannya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu :

- a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
- b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

(Liliweri, 1994 : 87).

2.2.2.4. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Dikutip dari Rismawaty, Desayu Eka Surya, dan Sangra Juliano dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi

juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingkah laku orang lain.

2. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan disekitar baik berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada disekitar. Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interaksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan diluar dunia.

3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan dengan sesama. Selain itu, komunikasi antarpribadi mampu membantu mengurangi kesepian dan juga menciptakan suasana baru.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Melalui pesan yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.

5. Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan. Karena komunikasi antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan. Komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasihati. (Sendjaja, 2004 : 5-13)

2.2.3. Tinjauan Psikologi Komunikasi

2.2.3.1. Pengertian Psikologi Komunikasi

George A. Miller membuat definisi psikologi yang mencakup semuanya : Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral event. Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah "internal meditation of stimuli", sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. (Rakhmat, 2009 : 9)

2.2.3.2. Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi Hovland, Janis, dan Kelly, semuanya psikolog, mendefinisikan komunikasi sebagai “the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience).” (Rakhmat, 2008 : 10) Jadi artinya komunikasi sebagai proses antara komunikator memberikan stimulus untuk merubah tingkah laku komunikan (Rakhmat, 2009 : 10).

Kamus psikologi, menyebutkan enam pengertian komunikasi:

1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme.
3. Pesan yang disampaikan.
4. (Teori Komunikasi) Proses yang dilakukan satu sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan.
5. (K.Lewin) Pengaruh suatu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain.

6. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi.

(Rakhmat, 2008:4).

2.2.4. Tinjauan Konstruksi Makna

2.2.4.1. Pengertian Konstruksi Makna

Makna dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Menurut A.M Moefad, menyatakan “pengertian mendefinisikan sebagai berikut; “kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik”. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Konstruksi makna juga dapat diartikan sebagai proses dengan mana orang mengorganisasi dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan melalui konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia. Ringkasnya konstruksi makna adalah produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah-ubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia

adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (dalam Sobur, 2003:255)

Makna dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada suatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain, denotatif mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan.

Menurut orgen dan ricard dalam Lawrence Kincaid menjelaskan bahwa penguraian proses komunikasi, untuk sebagian mengandung unsur psikologi. Sementara ini psikologi sudah mencapai tahap tertentu, dimana tugas tersebut dimungkinkan pelaksanaannya dengan baik. Kini tidak ada lagi alasan untuk dapat berbicara secara samar-samar mengenai makna, begitu pula untuk tidak mengetahui cara-cara dengan mana kata-kata memperdayai kita.

Makna tidak hanya terbatas pada batas-batas konsep yang dapat diterapkan dalam suatu situasi. Makna yang diperoleh dari (atau dimiliki untuk) konsep suatu hal, sebenarnya lebih mendalam, lebih besar dari konsepnya sendiri. Sedangkan menurut Brodbeck dalam Aubrey faiher mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang

berbeda-beda. Salah satu jenis makna menurut tipologi brodbeck, adalah:

1. makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu.
2. Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti.
3. Tipe makna yang ketiga mencakup makna yang dimaksud (intentional) dalam arti bahwa arti sesuatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

2.2.4.2. Makna Dalam Komunikasi

Makna yang berkaitan dengan komunikasi hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Mead dalam Sobur (2003: 257) menyatakan bahwa Perspektif interaksionisme menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat

(*conversation of gestures* dimana suatu isyarat (*gesture*) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Makna secara interaksional dimiliki bersama dengan proses empati melalui pengambilan peran yang aktif. Individu memainkan peranan yang lebih aktif, mencari makna menurut pandangan orang lain dan berbagi makna itu dengan orang lain.

2.2.4.3. Ruang Lingkup Makna

Upaya memahami “makna”, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik berbagai macam disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata „makna“ ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, misalnya, menyatakan, “ Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.” Demikian pula dengan yang diungkapkan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.”

Brown dalam Sobur (2003 : 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

Model proses makna Wendell Johnson yang dikutip oleh Sobur (2003:258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu:

- a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.
- b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
- c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

- d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.
- e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.
- f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (event) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

2.2.4.4. Konstruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensors mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah.

Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. (Juliastuti, 2000,).

Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blummer, yaitu: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut, kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna.

2.2.5. Tinjauan Anak Yatim

2.2.5.1. Pengertian Anak Yatim

Secara etimologi kata yatim diambil dari kata yatima yatimu seperti ta'iba, dan yatama, sebagaimana qaruba. Sedangkan mashdarnya bisa yutman atau yatman yaitu dengan mendhambah atau memfathah huruf ya', untuk manusia

keyatiman ditinjau dari jalur ayah. Dikatakan, shaghiru yatim, yaitu anak yatim laki-laki sedangkan jamaknya adalah aitam dan yatama. Shaghirah yatimah, berarti anak yatim perempuan, sedangkan jamaknya yatama.

Adapun secara terminologi, tidak berbeda jauh dengan makna aslinya, yakni seorang anak yang tidak berayah. Berdasarkan ensiklopedia islam, anak yatim adalah seorang anak yang tidak memiliki ayah atau anak piatu adalah anak yang tidak memiliki ibu, serta yang disebut anak yatim piatu adalah seorang anak yang tidak memiliki ayah dan ibu.

Selanjutnya menurut M. Quraish Shihab yang disebut anak yatim adalah seorang anak yang belum dewasa yang telah ditinggal mati oleh ayahnya, sebagai sosok penanggung jawab dalam hidupnya. Kemudian kedewasaan anak yatim diawali dengan kesanggupannya mengelola harta, maka saat itu pula akan diserahkan dari wali ke anak yatim. Menurut Dzulqarnain M. Sanuni juga mendefinisikan anak yatim dari sudut pandang ahli fiqih, anak yatim adalah anak yang ditinggal ayahnya sebelum baligh. Adapun setelah baligh. Menurut Raghīb al-Isfahani, seorang ahli kamus al-Qur'an, bahwa istilah yatim bagi manusia digunakan untuk orang yang ditinggal mati ayahnya dalam keadaan belum dewasa, sedangkan bagi

binatang yang disebut yatim adalah binatang yang ditinggal mati ibunya.

Hal ini dapat dipahami karena pada kehidupan binatang yang bertanggung jawab mengurus dan memberi makan adalah induknya. Hal ini berbeda dengan manusia. Selanjutnya al-Isfahani mengatakan bahwa kata yatim itu digunakan untuk setiap orang yang hidup sendiri, tanpa kawan, misalnya terlibat dalam ungkapan “Durrat al-Yatim”, kata durrat (intan) disebut yatim, karena ia menyendiri dari segi sifat dan nilainya.

Menurut K. H. Didin Hafidhudin bahwa Islam menempatkan pembinaan dan perlindungan anak yatim sebagai tanggung jawab kaum muslimin terutama mereka yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan anak yatim itu. Perbuatan menyantuni anak yatim akan membentuk jiwa yang lembut, dipenuhi rasa cinta kasih dan kerelaan berkorban untuk orang lain. (Muhsin, 2003:23).

2.2.6. Tinjauan Mengenai Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (social construction) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger, realitas sosial eksis

dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya (Kuswarno, 2009:111).

Sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, menyebutkan bahwa Thomas Luckmann beserta Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Berger dan Luckmann dalam buku tersebut menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan kebiasaan (*habits*).

Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini juga berguna untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dengan demikian para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain tersebut. Dengan kebiasaan tersebut, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut dengan pengkhasan (*typication*) (Kuswarno, 2009:112).

Dalam teori konstruksi sosial Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya.

Berger memiliki kecenderungan untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik) (Poloma dalam Kuswarno, 2000:299).

Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna baju baru pada hari raya idul fitri bagi anak panti yatim cikutra kota Bandung. Pemaknaan yang diberikan oleh individu tentang baju baru (subjektif) dipahami sebagai tolak ukur dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna baju baru yang mereka pahami (objektif).

Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota masyarakat. dalam tradisi psikologi sosial, Berger dan Luckman sebagaimana dikutip oleh Margaret Poloma menguraikan:

“Sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, disaat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif. Individu berhadapan dengan orang lain yang cukup berpengaruh (orang tua atau pengganti orang tua), dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang cukup berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas obyektif”.

Yang dapat kita simpulkan bahwa seorang individu memiliki realitas “subyektif” yang tentunya berbeda dengan individu lainnya walau sama – sama memahami realitas obyektif yang sama.

Eksternalisasi, merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna dan secara bersama- sama membentuk realitas baru dan individu menyesuaikan dirinya didalam konteks sosial.

Pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena – fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik – karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial adalah hasil (eksternalisasi) dan internalisasi dan obyektivikasi manusia terhadap pengetahuan – dalam kehidupan sehari-hari- atau secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh stock of knowledge yang dimilikinya. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari common sense knowledge.

Terbentuknya realitas obyektif bisa melalui legitimasi. Legitimasi merupakan obyektivikasi makna, karena selain menyangkut penjelasan juga mencakup nilai – nilai. Legitimasi berfungsi untuk membuat obyektivikasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subyektif.

Menurut Peter Berger dan Luckmann di sisi sebaliknya, masyarakat, yaitu individu – individu sebagai realitas subyektif

menafsirkan realitas obyektif melalui proses internalisasi. Internalisasi berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi.

Individu berupaya memahami definisi “realitas obyektif”, namun lebih dari itu, individu turut mengkonstruksi pengetahuan bersama. Jadi, individu adalah aktor yang aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat. Istilah konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, fenomena baju baru pada hari raya idul fitri dapat dijelaskan dengan perspektif teori konstruksi realitas secara sosial. Mengetahui dan mengerti bagaimana konstruksi makna baju baru pada hari raya idul fitri bagi anak panti yatim cikutra kota Bandung.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai peta pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Adapun sudut pandang pemikiran dan teori yang memberikan arahan dan

dijadikan patokan bagi peneliti untuk dapat memahami serta mencari tahu alasan atau penuturan tentang Konstruksi makna.

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan metodologi penelitian kualitatif, studi pendekatan fenomenologi, serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan baju baru di hari raya idul fitri tersebut tentang nilai baju baru bagi anak panti yatim cikutra, motif anak panti yatim cikutra menggunakan baju baru.

Dalam kerangka ini makna Baju baru di hari raya idul fitri menjadi suatu hasil pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari yang di mana hasil dari interaksi sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Pemaknaan ini dikaji dengan menggunakan studi fenomenologi yang di mana manusia menjadi aktor yang memandang makna sebagai sesuatu yang intersubjektif (Schutz).

Intersubjektif di sini dimaksudkan dengan menggunakan studi fenomenologi anak panti yatim menggunakan baju baru di hari raya idul fitri sebagai aktor dalam dunia sosial memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam memaknai mengenai baju baru. Makna intersubjektif ini merupakan proses interaksi di antara anak panti yatim cikutra menggunakan baju baru pada hari raya idul fitri dengan lingkungan sekitar.

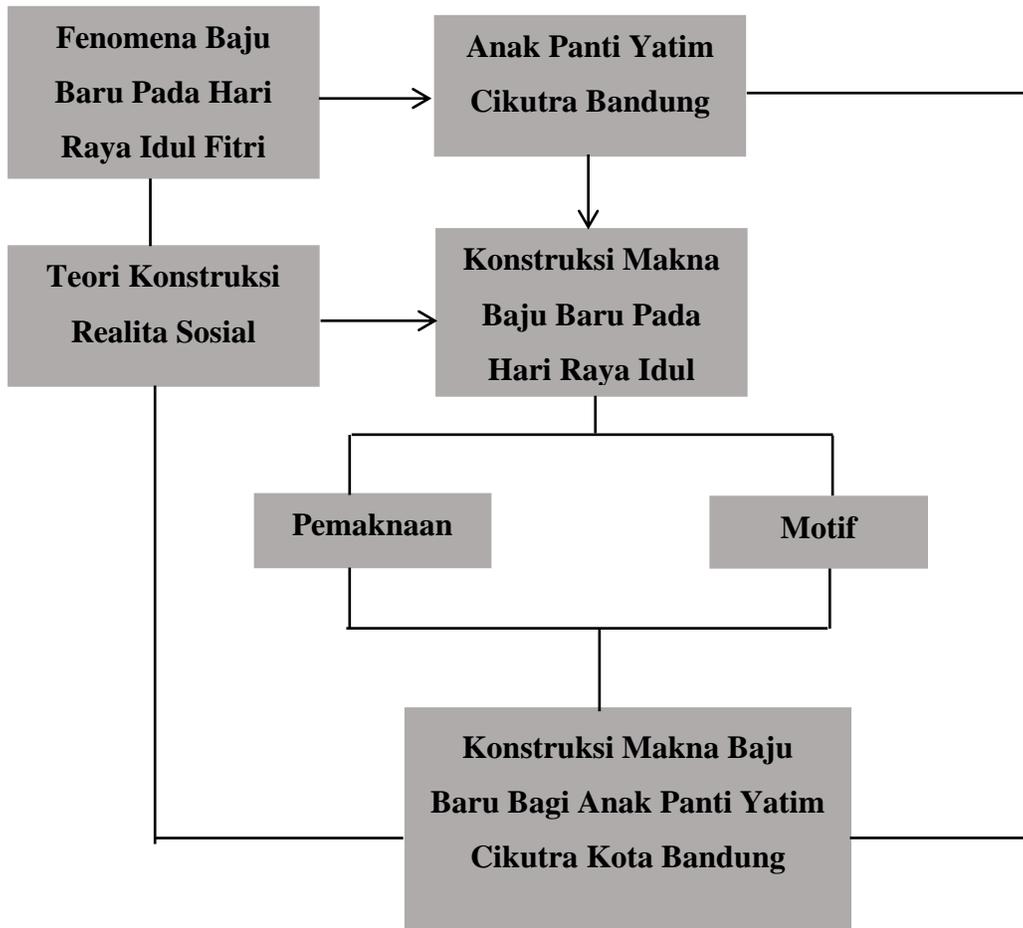
Memaknai baju baru di hari raya idul fitri secara utuh, peneliti perlu memahami lebih mengenai anak panti yatim yang sering menggunakan baju baru saat hari raya idul fitri. Pemaknaan yang akan dijadikan sebagai salah satu pembahasan dalam penelitian ini adalah pemaknaan baju baru bagi anak yatim ketika hari raya idul fitri dirayakan.

Motif anak panti yatim cikutra Bandung menggunakan baju baru pada hari raya idul fitri untuk memaknai baju baru. Motif dalam penelitian ini ada dua hal yaitu motif „untuk“ dan motif „karena“. Motif untuk adalah alasan untuk hal-hal yang akan terjadi masa depan sedangkan motif karena adalah hal-hal yang sudah terjadi sebelumnya. Jadi, dalam memaknai mengenai baju baru itu sendiri, ada dua alasan yang akan disampaikan oleh anak panti yatim saat menggunakan baju baru yaitu alasan yang akan datang serta alasan yang sudah terjadi.

Menjawab pertanyaan yang telah dipaparkan, studi fenomenologi dianggap tepat untuk mengkaji makna baju baru pada hari raya idul fitri, di mana fenomenologi mengkaji sesuatu yang nampak dengan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki oleh anak panti yatim yang menggunakan baju baru saat hari raya idul fitri sebagai aktor dalam dunia sosial. Jika diaplikasikan, proses konstruksi makna tentang baju baru dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran di bawah ini :

Gambar 2.2.

Kerangka Pemikiran



Sumber : Penulis 2019